



Psikostudia
Jurnal Psikologi
 Volume 9 No.3 | November 2020: 205-213
 DOI: [10.30872/psikostudia](https://doi.org/10.30872/psikostudia)

p-ISSN: 2302-2582
 e-ISSN: 2657-0963

Kesepian ditinjau dari Perilaku Agresi Pada Lingkungan Pembina Khusus Anak Kota Medan

Robinson¹, Ledy Diana², Kristina Zebua³, Mariance Br. Damanik⁴, Hana Grace Sifra Hasibuan⁵, Sri Hartini⁶

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

¹rikublood6@gmail.com

²dianaledy33@gmail.com

³zebuakristina@gmail.com

⁴marianceangrainid@gmail.com

⁵gracesifra2@gmail.com

⁶srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

Article Info

Article history:

Received 02 september 2020

Revised 07 september 2020

Accepted 15 September 2020

Keywords:

Loneliness

Agresion

ABSTRACT

Loneliness is something that everyone experiences; one that questions is the existence that makes people afraid of the relationships that are needed. This pressure indicates aggression, which is an act of fighting or letting go that shows yourself or another group. This study purpose was looking for relationship at aggression and loneliness. This research is a correlational quantitative study with 100 research subjects under the supervision of the Special Child Coaching Environment in the city of Medan. The method of collecting data uses the Loneliness scale and the scale of aggression with the Likert method, with SPSS 23 test. This study results obtained positive relation for aggression and loneliness. ($r = 0.697$; $p = .000$).

ABSTRAK

Kesepian merupakan hal yang dialami setiap orang, salah satu penyebab terjadinya adalah adanya tekanan yang dialami membuat orang tersebut takut akan hubungan yang seharusnya dimiliki. Tekanan tersebut berbentuk agresi yaitu tindakan kekerasan atau penolakan yang menunjukkan pada diri individu atau kelompok lain. Hubungan dari perilaku agresi dan kesepian merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini digunakan adalah metode kuantitatif korelasional yang mana subjek penelitian sebanyak 100 anak yang berada di bawah pengawasan Lingkungan Pembinaan Khusus Anak di kota Medan. Metode pengumpulan data menggunakan skala Kesepian dan skala agresi dengan metode *Likert*, dengan pengujian SPSS 23. Setelah uji coba ditemukan hasil hubungan yang positif antara agresi dengan kesepian ($r = 0,697$; $p = ,000$).

Kata kunci

Kesepian

Perilaku Agresi

Keluarga adalah kelompok terkecil dari bagian masyarakat yang terdiri dari keluarga inti yaitu suami, istri, serta anaknya yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan, darah maupun adopsi. Dimana Keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosional dan juga kemampuan bersosialisasi. Anak mempunyai sifat meniru apa saja yang dilakukan oleh semua anggota keluarganya. Terutama perilaku orang tuanya sangat berpengaruh membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang dapat berguna bagi masyarakat. Sehingga, orang tua menjadi teladan dan contoh bagi anak.

Semua orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam mengajarkan kepada anak dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sampai secara tidak sadar dapat membentuk karakter anak tersebut. Anak cenderung mendapatkan efek negatif terhadap perlakuan pengendalian dan penuntutan yang berlebih dari orang tuanya, terutama anak yang memasuki masa remaja. Pada masa remaja ini juga dimana masa dimana mencari jati diri yang sangat bimbang. Hal tersebut kemudian membentuk kepribadian yang baik ataupun jalan yang kurang tepat.

Jahja (2011) mengatakan bahwa hampir terhadap semua masa remaja merupakan masa yang berat bagi remaja maupun bagi keluarga mereka, sebab pada masa ini, remaja mencoba mengeluarkan pendapat untuk kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat. Remaja cenderung gampang terpengaruh oleh lingkungan terutama dari teman-temannya, yang berarti bahwa pengaruh orang tua melemah. Pada masa ini, manusia juga terjadi perubahan baik terdapat pada fisik maupun seksual yang sangat pesat,

yang mana muncul perasaan yang tidak biasa terhadap perasaan seksual mereka alami dan hal ini dapat menjadi frustrasi, baik mereka menjadi percaya diri dan susah menerima nasihat dari orang tuanya karena perkembangan emosi mereka.

Seperti pada peristiwa yang terjadi pada Desfanisa siswi yang menginjak kelas 2 di salah satu sekolah di Renjang Lembong, Jambi. Terlambat adalah hal yang umum terjadi pada masa sekolah atau kehidupan. Memang hal ini bukanlah hal bagus apalagi telah menjadi kebiasaan. Tetapi, tentu dengan adanya hukuman atau peringatan yang tepat. Kemudian Desfanisa di hukum atas keterlambatan memasuki kelas. Hal ini, kemudian membuat Desfanisa harus dihukum atas keterlambatan yaitu skot jump di depan kelas. Akibat dari hukuman tersebut Desfanisa menjadi malu dan kemudian tidak mau ke sekolah. Dia juga bersembunyi dalam kamarnya dan menghindari untuk makan selama sebulan.

Menurut Hurlock (2003) pada masa remaja ditunjuk pada perilaku yang menunjukkan nilai, sikap serta perilaku yang dibawa saat memasuki remaja. Perubahan psikologis seiring disertai perkembangan fisik seorang remaja yang sedang memasuki masa pubertas. Pada saat remaja cenderung memulai perkembangan kognitif yang baru serta pola sosial yang lebih luas. Pola pikiran yang mulai idealis, serta abstrak; cenderung menguji apa pun pada pola pikir mereka sendiri, sudut pandang orang lain serta perkataan orang lain yang cenderung menginterpretasikan dan menilai dunia sosial mereka (Santrock, 2003), sehingga terkadang saat dalam lingkungan sekolah membuat anak tertekan menjadi melawan senada yang menjadi minder.

Sejalan dengan hal itu, disertai juga dengan adanya perkembangan logis sudah mencapai tingkat mengemukakan pendapat sendiri. Pemikiran empiris

menyebabkan pikiran logis bersifat logis rasional. Wawasan yang tinggi menimbulkan timbulnya mimpi atau harapan yang tinggi bagi hari depannya masih jauh. Perilaku kritis cenderung mempertahankan kebenaran yang dihadapi dari dorongan atau desakan mimpi agar mencapai pola pikir yang lebih nyata (Gunarsa, 2008). Orang – orang dengan kesepian me-mpersepsikan penolatan sosial yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri (Cacioppo, dkk dalam Garvin, 2019).

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa kekerasan yang di dapat dari teman dapat membuat perasaan tertekan yang membuat korban menjadi mengalami Kesepian. Kesepian sendiri dapat diartikan sebagai efek dari hubungan sosial yang kurang memuaskan dibandingkan yang diinginkan yang menyebabkan reaksi emosional dan kognitif (Baron & Byrne, 2003). Pendapat Bruno (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), menyatakan bahwa keadaan mental atau perasaan terasingkan yang kurang bermakna dengan orang lain disebut dengan kesepian. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesepian antara lain adalah self compassion dan kualitas komunikasi. Self compassion adalah perilaku positif pada diri sendiri atau kemampuan untuk menjadi terbuka atas masalah yang dialami oleh dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar self compassion membuat semakin kecil kesepian pada diri seseorang. Atau bilamana self compassion rendah membuat semakin besar kesepian pada diri seseorang. Menurut penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayati (2015) menunjukkan hubungan yang signifikan antara self compassion dengan kesepian pada 24 (dua puluh empat) siswi yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Rahmahana (2009), menyatakan

adanya korelasi signifikan antara kualitas komunikasi terhadap kesepian pada remaja dengan orangtua tunggal. Kualitas komunikasi yang baik akan membuat perasaan kesepian seseorang menjadi rendah. Dan kualitas komunikasi buruk pada seseorang akan membuat tingginya perasaan kesepian.

Berdasarkan fenomena kekerasan pada siswa siswi dan juga observasi menunjukkan adanya depresi yang mengarah pada rasa kesepian, sehingga peneliti tertarik mengambil topic, “Kesepian Ditinjau dari Perilaku Agresif Pada Lingkungan Pembinaan Khusus Anak di Kota Medan”.

Bagi anak binaan diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dampak negatif kesepian yang dialami. Diharapkan anak-anak binaan dapat menghadapi perasaan kesepian tanpa harus merasa kesepian selama di lapas anak.

METODE PENELITIAN

Variabel yang dipakai untuk meneliti dan menjadi alat dalam mengumpulkan data yaitu terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependen : Kesepian
2. Variabel independen : Perilaku Agresif

Kesepian adalah merupakan perasaan terasingkan atau merasa kurang bermakna dalam hubungan dengan orang lain yang disebabkan dalam diri maupun pengaruh dari orang lain. Tinggi rendahnya kesepian dalam penelitian ini dilihat dari skala *Likert* diungkap melalui aspek *Physical aggression*, *verbal aggression*, dan *indirect aggression*, dan *anger*.

Perilaku agresif adalah tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang secara kata-kata maupun perilaku yang bertujuan menyakiti, menghancurkan, merugikan orang lain. Tinggi rendahnya agresi ditinjau dari skala *Likert* diungkap melalui empat aspek kesepian yaitu aspek *desperation*,

impatient boredom, self-deprecation, dan depression.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian. Subjek penelitian sebanyak 100 orang anak-anak di lingkungan Pembina khusus anak dengan rentan usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun, yang berada di dalam pengawasan Lingkungan Pembina Khusus anak.

Sugiyono (2016), menyatakan populasi ialah total atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas karakteristik khusus yang ingin dipelajari dan diteliti oleh peneliti. Menurut Trijono (2015), populasi sebagai keseluruhan unit objek statistic bagi peneliti baik pemerintah atau lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dalam bimbingan lembaga pembinaan khusus anak di kota Medan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang digunakan untuk menggambarkan atau menyimpulkan bagaimana seharusnya populasi. Bila populasi sangatlah besar tidaklah mungkin untuk mempelajari semuanya sehingga di wakikan oleh sampel sebagai bagaian penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Trijono (2015), mendefenisikan sampel sebagai unit populas yang menjadi objek penelian yang data menggambarkan karakteristik suatu populasi. Pada penelitian ini sebanyak 100 anak sebagai sampel.

Purposive Sampling merupakan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang bukan didasarkan pada strata, random atau daerah tetapi dengan adanya tujuan tertentu sebagai metode pengambilan sampel penelitian (Arikunto, 2013). Menurut Trijono (2015), metode *purposive sampling* mempertimbangkan dengan memilih orang dengan benar atau memiliki kompetensi atas topik penelitian kita.

Karakteristik subjek penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak dalam pembinaan Lingkungan Pembinaan Khusus Anak;
- b. Anak-anak dalam rentan usia 14 tahun hingga 19 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data bersifat skala. Skala dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang di jawab oleh subyek penelitian. Skala menurut Azwar (2012), alat yang tepat dianggap untuk mengumpulkan data karena berisikan sejumlah pertanyaan yang logis tentang pokok masalah dalam penelitian.

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala agresif dengan skala kesepian. Skala agresif direpresentasikan dari skor yang diperoleh subjek dalam skala Likert diungkap melalui aspek Physical aggression, verbal aggression, dan indirect aggression, dan anger. Dengan rating scale yaitu pemilihan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan nilai (1), memilih jawaban tidak setuju mendapatkan nilai (2), memilih jawaban setuju mendapatkan nilai (3) dan nilai (4) pada pemilihan pilihan sangat setuju. Sedangkan kriteria penilaian untuk aitem unfavourable adalah pemilihan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan nilai (4), memilih jawaban tidak setuju mendapatkan nilai (3), memilih jawaban setuju mendapatkan nilai (2) dan nilai (1) pada pemilihan pilihan sangat setuju. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pembagian skala (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pembinaan Khusus Anak Medan pada tanggal 2 Desember 2019 dan tanggal 4 Desember 2019 pada 100 anak dalam Lingkungan Pembinaan Khusus Medan yang menjadi subjek penelitian.

Pengambilan data dimulai dengan membagikan skala penelitian berupa skala Kesepian yang valid sebanyak 26 aitem dan skala Agresi yang valid sebanyak 27 aitem.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode korelasi *Product Moment Pearson*. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis korelasi ini menggunakan bantuan SPSS *Statistics 23 for Windows*.

Skala kesepian terdiri dari 26 aitem dengan penilaian aitem yang bergerak dari empat pilihan jawaban dengan nilai satu hingga empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 26x1 sampai 26x4, yaitu 26 sampai 104 dengan mean hipotetiknya $(26+104) : 2 = 65$ Standard deviasi hipotetik penelitian ialah $(104-26) : 6 = 13$. Berdasarkan skala kesepian telah dijawab atau dikerjakan oleh subjek, ditemukan mean empirik sebesar 48.45

dengan standard deviasi 10.445. Hasil analisis untuk skala kesepian diperoleh mean empirik < mean hipotetik yaitu $48.45 < 65$ maka dapat disimpulkan bahwa kesepian pada subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya.

Skala agresi terdiri dari 27 aitem dengan penilaian aitem yang berasal dari empat pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 27x1 sampai 27x4, yaitu 27 sampai 108 dengan mean hipotetiknya $(27+108) : 2 = 67.5$. Standart deviasi hipotetik penelitian adalah $(108-27) : 6 = 13.5$. Dari skala agresi yang diisi subjek, maka diperoleh mean empirik sebesar 51.89 dengan standart deviasi 12.276. Hasil analisis untuk skala agresi diperoleh mean empirik < mean hipotetik yaitu $51.89 < 67.5$ maka dapat disimpulkan bahwa agresi pada subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya.

Tabel 1. Data Deskriptif Kesepian dan Perilaku Agresi

	Kesepian	Perilaku Agresi
Skor minimum	26	26
Skor maximum	104	104
Skor Rata – rata	48,45	51,89
Standar Deviasi	10,445	12,276
Kategori Rendah	63 (63%)	59 (59%)
Kategori Sedang	37 (37%)	39 (39%)
Kategori Tinggi	0 (0%)	2 (2%)

Pada tabel 1 berikut, dapat dilihat variable kesepian memiliki 63 orang (63%) dengan kesepian rendah, 37 subjek (37%) dengan kesepian sedang dan tidak memiliki kesepian tinggi. Dengan data ini diatas dapat diketahui kategori tingkat kesepian pada subjek penelitian yang memiliki kesepian sedang. Mean empirik yang didapat adalah sebesar 48,45 dan standar deviasi 10,445. Dari angka tersebut dapat diamati bahwa mean hipotetik lebih kecil daripada nilai mean empirik daripada nilai mean hipotetik yaitu $65 < 48,45$. Ini berarti bahwa kesepian pada subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada

umumnya Selanjutnya pada variable perilaku agresi terdapat 59 subjek (59%) yang memiliki agresi rendah, terdapat 39 subjek (39%) yang memiliki agresi sedang, dan terdapat 2 subjek (2%) yang memiliki agresi tinggi. Dari angka yang disebutkan maka subjek penelitian memiliki agresi rendah. Mean empirik pada skala adalah 51,89 dan standar deviasi 12,276. Ini berarti bahwa perilaku agresi pada subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variable	KS-Z	Sig	P
----------	------	-----	---

Kesepian	0,088	0,0275	$p > 0,05$
Perilaku Agresi	0,094	0,0145	$p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-smirnov kesepian 0,088 dan 0,0275 $> 0,05$ dan perilaku agresi 0,094 dan $p > 0,0145 > 0,050$ yang berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kesepian & Agresi	89.294	0.000	Linear

Kemudian hasil uji linearitas diatas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,005$, yang berarti bahwa kedua variable memiliki hubungan yang linier. Dengan begini syarat untuk melakukan analisis Pearson Product Moment Correlation telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Product Moment	R Square	Sig	Keterangan
K terhadap PA	0,697	0,485	0,000	Signifikan

Dari hasil uji hipotesis menggunakan Teknik *Pearson Product Moment Correlation* yang dapat dilihat pada tabel 3. Diketahui bahwa ada hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kesepian dengan perilaku agresi (nilai $r = 0,544$, $p = 0,000 < 0,005$). Ini berarti adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku agresi. Dengan hipotesis yang pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kesepian dengan perilaku agresi pada lingkungan Pembina anak Medan diterima. Pada penelitian ini juga dapat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,485. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesepian memiliki pengaruh 48,5% terhadap perilaku agresi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 anak Pembina daerah Medan diketahui adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku agresi dengan koefisien Korelasi Product Moment (*Pearson Correlation*) sebesar $r = 0,697$ dan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti semakin lemah kesepian semakin lemah perilaku kesepian sebaliknya semakin kuat kesepian semakin kuat perilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian di bawah ini diketahui bahwa perilaku agresif

mempengaruhi kesepian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Shute dan Walsh (2005) terhadap 41 satu anak yang mengidap penyakit kronis dengan rentan usia 11-18 tahun pada Rumah Sakit Women's and Children's, Australia Selatan, yang menunjukkan hasil yang kuat dan positif antara perilaku agresif secara fisik dengan kesepian terhadap korelasi $r = 0.017$, $p < 0,001$, perilaku agresif secara verbal dengan kesepian terhadap korelasi $r = 0.442$, $p < 0,001$ dan perilaku agresif secara tidak langsung terhadap kesepian dengan korelasi $r = 0.561$, $p < 0,001$ yang artinya semakin kuat perilaku agresif maka semakin kuat juga perasaan kesepian, begitu juga sebaliknya.

Koefisien determinan (R^2) yang dari penelitian ini adalah 0,485. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan 48,5 persen perilaku agresi mempengaruhi kesepian. Sisanya 51,5 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti seperti persepsi dukungan sosial, keterampilan sosial, dan resiliensi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terhadap lingkungan Pembina khusus anak medan menunjukkan bahwa Pada 37 subjek (37 persen) yang memiliki

kesepian sedang, hal ini karena masih adanya kelompok-kelompok kecil yang dibuat oleh anggota atau anak-anak dalam bimbingan dalam lingkungan pembinaan khusus anak di Medan. Kejadian tersebut juga karena adanya sistem dimana menjadi pengatur dan diatur yang dibentuk oleh pengawas lingkungan pembinaan khusus anak. dan tidak terdapat kategori yang tinggi dalam anak-anak pada Lingkungan Pembinaan Khusus Anak di Kota Medan.

Bentuk kesepian pada anak sebagai berikut mudah marah, menyendiri, emosi, tidak mau mendengar pendapat orang lain, tidak berminat terhadap lingkungan sekitarnya. Pada saat pengisian skala yang kami bagikan ada anak – anak Pembina khusus anak tidak bisa membaca terpaksa kami membantu dengan membaca soal dan dibantu oleh pengawas Pembina khusus anak Medan melalui observasi yang dilakukan, sebagian besar anak-anak. Mereka adanya yang membentuk kelompok dan mengatur kelompok tertentu. Terkadang terdengar ejekan. Hal ini dapat menimbulkan gangguan bagi anggota binaan lainnya dalam Lingkungan Pembinaan Kota Medan. Ini juga terbukti dari hasil penelitian bahwa kategori agresi yang dimiliki anak-anak dalam Lingkungan Pembinaan Khusus Anak di Medan memiliki perilaku agresi.

Terdapat beberapa pencegahan perilaku agresi katasis untuk pengurangi rasa agresi, hukuman dalam bentuk efek jerah, dan pengaturan amarah meningkatkan kemampuan baru (Krahe, 2001).

Cacioppo dan Patrick (2005), menyatakan dalam proses sosial, akan munculnya social pain. Social pain juga dapat di katakan sebagai rasa kesepian atau loneliness. Bahwa rasa sakit sosial di dapat dari pengalaman yang mengalami rasa sakit akibat dari kekerasan dalam beberapa bentuk fisik maupun mental atau verbal.

Menurut delut (dalam Dyakisni dan Hudaniah, 2009) agresi sebagai berikut menyerang baik secara fisik, menyerang dengan kata-kata, baik secara mengejek, mengancam melukai orang lain, main perintah, terutama yang melanggar milik orang lain, bersorak dengan atau tanpa nada yang keras pada saat yang kurang tepat, menyerang tingkah laku yang dibenci.

Perilaku agresi dapat dikelompokkan menjadi 3 menurut Michael dkk (dalam baron dan byrne, 2006) yaitu agresi fisik yang menggunakan kekerasan seperti kata seperti memaki, menghina, dan agresi pasif yang merupakan kekerasan dengan menghindar atau tidak memperdulikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mempunyai kesimpulan, ditemukan hasil uji Pearson Correlation terhadap hipotesis terbukti dengan adanya hubungan positif antara agresi dengan kesepian dengan nilai koefisien korelasi product moment = 0.697 dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$), dan nilai R^2 = 0.485. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan 48,5 persen perilaku agresi mempengaruhi kesepian. Sisanya 51,5 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti seperti persepsi dukungan sosial, keterampilan sosial, dan resiliensi.

SARAN

Saran dari hasil penelitian ini adalah supaya anak-anak dapat mengelola emosi dan perilaku yang agresi karena hal tersebut mempengaruhi terhadap perasaan kesepian mereka sendiri dan orang disekitar mereka dengan melepaskan perilaku yang terjadi kepada mereka dengan kegiatan yang lebih positif.

Bagi pengawasan dapat membimbing anak –anak dengan

pertimbangan atas dampak positif maupun dampak negatif dari kesepian.

Bagi orang tua disarankan agar dapat memberikan perhatian dan juga pemahaman yang baik kepada anak sehingga dampak negatif dari kesepian tidak terjadi dengan memperhatikan anak dan memberikan nasihat maupun ikut mengajak anak melakukan kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cacioppo, J. T., & Brentson, G. G. (2005). *Social Neuroscience*. Psychology Press. (online: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PqNs1L1SwPMC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Cacioppo,+J.T.+%26+Gary+G+Berntson.+2005.+Social+Neuroscience.&ots=YUCNX8IL5N&sig=9zkCMfPC2zZjp9kFPapOb4b4qPY&redir_esc=y#v=onepage&q=Cacioppo%2CJ.T.%26)
- Chen, X., He, Y., Oliveira, A. M. De, Coco, A. Lo, Zappulla, C., Kaspar, V., Schneider, B., Valdivia, I. A., Tse, H. C.-H., & DeSouza, A. (2004). Loneliness and social adaptation in Brazilian, Canadian, Chinese and Italian children: a multi-national comparative study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(8), 1373–1384.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Garvin. (2019). Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 15–19. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2384/pdf>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 3 No. 1. Diunduh pada 4 April 2017, dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/2136/2284>.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. diakses pada 10 November 2016, dari <http://bookzz.org/dl/1202845/92f526>.
- Prinstein, M. J., Boergers, J., & Vernberg, E. M. (2001). Overt and Relational Aggression in Adolescents: Social–Psychological Adjustment of Aggressors and Victims. *Journal of Clinical Child Psychology*, 30(4), 479–491.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS; Kecil Tapi Praktis*. Mediakom.
- Robert A. Baron, & Byrne, D. R. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-Span Development*. Jakarta Erlangga.
- Savitri, R. A., & Rahmahana, R. S. (2009). Kesepian Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal. *Jurnal Universitas Islam Indonesia PSIKOLOGIKA*, 14(1). <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/4131/3680>
- Shute, R. H., & Walsh, C. (2005). Adolescents with Chronic Illnesses: School Absenteeism, Perceived Peer Aggression, and Loneliness. *The Scientific World Journal*, 5, 535–544. <http://downloads.hindawi.com/journals/tswj/2005/206319.pdf>.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, M., & Maria, A. (2020). Perilaku Agresi Ditinjau Dari Stres Kerja Pada Karyawan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9 (2), 127 – 133
- Triyono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok : Papas SinarSinanti.
- <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/3909/pdf>